

KONSUMSI, KREDIT UMKM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA BARAT, JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

Inke Meiliya dan Nuri Maulana Ikhsan

Program Studi Manajemen STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

Abstrak. *Teori pertumbuhan ekonomi memiliki banyak pemikiran dan perdebatan dalam literatur ekonomi. Pendapat publik menyatakan bahwa pendorong pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja, ketersediaan modal, dan sumber daya alam. Salah satu pemikiran yang menjadi fenomena dalam teori pertumbuhan ekonomi adalah teori Keynesian yang mengasumsikan bahwa konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan Klasik dan Neo-Klasik yang tidak setuju dengan pemikiran Keynesian menentang campur tangan pemerintah. Mereka menilai intervensi pemerintah akan menghancurkan pasar bebas yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi, kredit UMKM, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Least Square Panel (PLS).*

Hasil pengujian dengan menggunakan metode Panel Least Square (PLS) menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa. Serupa dengan konsumsi, belanja modal memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan. Berbeda dengan keduanya, kredit UMKM berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 99,40% dan merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan regresi dalam memprediksi nilai variabel independen terhadap dependen.

Kata kunci: *pertumbuhan ekonomi, konsumsi, kredit UMKM, belanja modal*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang untuk menyediakan barang ekonomi bagi masyarakat (Fagoyinbo, 2013). Secara makro, pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan nilai pada Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga dapat pula diartikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan kebijakan makro yang penting karena dapat memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat. Selain itu juga sebagai sarana pengembangan kegiatan ekonomi dalam mendukung penambahan barang dan jasa yang dihasilkan sehingga menjadi tolak ukur sejauh mana kegiatan ekonomi dapat memberikan kontribusi tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah dalam jangka panjang yang menitikberatkan pada pengukuran kondisi perekonomian suatu negara. Hal ini pula yang melahirkan banyak teori pertumbuhan yang lahir dari berbagai ahli ekonomi, salah satunya adalah Adam Smith yang memiliki konsep pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada tenaga kerja; Baginya, peningkatan produksi hanya bisa dicapai melalui pembagian kerja yang baik. Adam Smith juga menilai bahwa pertumbuhan output dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang diwakili oleh ketersediaan lahan karena lahan

merupakan faktor fundamental untuk kegiatan produksi. Seperti konsep Adam Smith, David Ricardo menganggap pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi dan lahan atau alam yang digunakan untuk meningkatkan tenaga kerja. Namun, ia juga menilai bahwa biaya modal juga menjadi faktor penting karena besar kecilnya modal meningkatkan produktivitas dan mempercepat prosesnya (Asimakopulos, 2012).

Berbeda dengan Adam Smith dan David Ricardo, pemikiran Solow menyatakan bahwa investasi bukanlah satu-satunya determinan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena bagi Solow variabel yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk, tabungan yang berpengaruh positif dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Teknologi, permesinan, atau modal di negara berkembang dianggap tidak produktif dan tidak berperan dalam pertumbuhan ekonominya. Kemungkinan lain yang mendasari kondisi ini adalah ketersediaan bahan baku impor yang terbatas, dan permodalan juga bukan sumber utama pertumbuhan. Alasan lain adalah asumsi bahwa campur tangan pemerintah merusak insentif pasar untuk penggunaan mesin yang efisien (Bodvarsson & Berg, 2013).

Tidak hanya investasi dan tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut John Maynard Keynes, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan konsumen dan pengeluaran pemerintah. Kemampuan ini akan tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi di negara yang bersangkutan. Keynes memiliki satu variabel yang berbeda dengan teori lainnya yaitu campur tangan pemerintah. Konsep intervensi Keynes memungkinkan peran pemerintah dalam menggunakan anggaran belanja untuk berbagai kebutuhan, salah satunya belanja modal untuk mendukung produksi dalam negeri (DiMaggio, 2017).

Pemikiran Schumpeter hanya memandang bahwa itu adalah inovasi yang memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui wirausahawan yang dapat melakukan perubahan dalam aktivitas ekonomi (Schneider, 2018). Di sisi lain, salah satu bentuk usaha yang mendorong perkembangan sektor keuangan mikro juga semakin meningkat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan keuangan mikro semakin diminati. UMKM sendiri merupakan usaha ekonomi produktif yang dibentuk secara perseorangan atau sebagai badan usaha dengan skala modal usaha yang lebih kecil dibandingkan industri. Sifat UMKM yang mampu berada di daerah manapun menyebabkan UMKM menjadi salah satu elemen penting dalam sistem keuangan suatu negara. Munculnya UMKM merupakan salah satu upaya dan solusi sistem ekonomi yang sehat. Hal tersebut dibuktikan melalui ketahanan UMKM di tengah krisis global.

Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi sangat menarik karena pada saat krisis melanda Indonesia pada tahun 1998 (Williams dan Gurtoo, 2016), sektor UMKM tetap bertahan. Sedangkan sektor bisnis besar tidak dapat bertahan dari krisis. Hal ini terjadi karena industri besar mengimpor bahan baku sehingga menambah beban biayanya seiring dengan meningkatnya utang akibat melemahnya nilai tukar. Krisis secara tidak langsung mempengaruhi posisi para pelaku di sektor ekonomi. Bukan hanya industri besar yang terpengaruh. Sektor perbankan juga terkena dampak dari sisi permodalan. Banyak perusahaan tidak dapat melanjutkan bisnisnya karena suku bunga tinggi. Kondisi ini sedikit berbeda dengan UMKM yang cenderung bertahan.

Kekuatan UMKM juga dirasakan pada saat krisis keuangan global tahun 2008, dimana kondisi perekonomian negara tetap kuat dan bertahan. Padahal, pada 2009, Indonesia menjadi salah satu dari dua negara Asia yang pertumbuhan ekonominya positif. Pada

tahun 2010, kepercayaan diri Indonesia semakin meningkat dan berhasil meningkatkan peringkatnya dalam Global Competitiveness Index 2010-2011 yang berhasil naik 10 peringkat dari tahun sebelumnya, tepatnya 44. Pada tahun yang sama, pertumbuhan ekonomi berada di level 8,1% dan suku bunga rendah pada posisi 6,5% menyebabkan sektor kredit meningkat menjadi 19,3%. Tidak hanya itu, Indonesia juga diuntungkan oleh krisis ekonomi di Uni Eropa karena mendapat pergerakan dana hingga US \$ 403 miliar (Breuer, dkk., 2018).

Pada tahun 2012, UMKM mendominasi organisasi bisnis di Indonesia sehingga memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Secara kolektif, UMKM mewakili lebih dari 99% total bisnis di Indonesia dan 97% dari total lapangan kerja. Oleh karena itu, UMKM dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam mendorong produktivitas dan penyerapan tenaga kerja. Kemudian sejak 2015, kinerja UMKM meningkat dan berperan penting ketika negara-negara berintegrasi dengan negara ASEAN lainnya. Terjadinya paradigma ekonomi baru ini menyebabkan terjadinya pergeseran peta persaingan UMKM di Indonesia yang memiliki peluang lebih besar untuk bersaing lebih ketat di pasar domestik dan pasar luar negeri (Felipe, dkk., 2019).

Konsumsi publik juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Park, dkk. 2012). Di negara maju, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh produksi jasa dan barang, yang memungkinkan dilakukannya pinjaman dan investasi. Sedangkan di negara berkembang, faktor produksi jasa dan barang sulit untuk diandalkan. Ada beberapa alasan mengapa investasi dan konsumsi merupakan elemen penting dalam perekonomian. Pertama, karena konsumsi masyarakat berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi masyarakat juga berperan dalam fluktuasi kegiatan ekonomi, dimana konsumsi yang dilakukan individu berbanding lurus dengan pendapatannya.

Penyaluran kredit dan kontribusi masyarakat Indonesia dalam memberikan pinjaman baik secara umum maupun untuk UMKM didominasi di Pulau Jawa (Hoetoro, 2012). Pulau Jawa merupakan salah satu dari beberapa pulau besar di Indonesia yang terletak di sebelah selatan Nusantara, sehingga dikenal sebagai negara maritim. Secara geografis bagian timur Pulau Jawa berbatasan dengan Selat Bali; Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Laut Jawa berbatasan dengan utara, dan Selat Sunda sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda. Pulau Jawa memiliki beberapa gunung api aktif, seperti Gunung Bromo di Jawa Timur dengan ketinggian ± 2.329 m, dan Gunung Merapi di Jawa Tengah dengan ketinggian ± 2.930 m. Selain itu secara geologis Pulau Jawa merupakan episentrum gempa yang terletak di lepas pantai selatan Pulau Jawa karena kelanjutan patahan kerak bumi dilewatkan dari Pulau Sumatera (Svanberg & Westerlund, 2012).

Secara administratif, Pulau Jawa memiliki 6 provinsi yang terdiri dari Jakarta, Banten, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pulau Jawa bahkan diproyeksikan memiliki hampir separuh dari total penduduk Indonesia pada tahun 2035, yakni sebanyak 167.325,60 ribu dari total penduduk yang diproyeksikan sebesar 305.652,40 ribu. Bahkan pada tahun 2019, pulau Jawa telah melampaui separuh dari total penduduk Indonesia yaitu 151.061,8 ribu dari 255.461,7 ribu (Ginting, dkk., 2018). Pertumbuhan ekonomi juga terjadi pada Produk Domestik Bruto (PDB) riil perkapita yang mengalami peningkatan terus menerus dan diikuti dengan peningkatan produktivitas perkapita (Akram, et al, 2020). Proses penyusunan PDRB dapat menempuh dua pendekatan yaitu pengeluaran dan bidang usaha, dimana PDRB dari sisi lapangan

usaha merupakan total dari seluruh komponen nilai tambah bruto yang dapat diciptakan oleh sektor ekonomi dari seluruh kegiatan produksi yang dilakukan. PDRB dari sisi pengeluaran merupakan gambaran penggunaan nilai tambah. PDRB dibagi menjadi dua jenis, yaitu PDRB berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. PDRB dapat diklasifikasikan berdasarkan harga konstan karena penilaiannya didasarkan pada tahun dasar tertentu (Shibasaki, et al., 2020).

Laju pertumbuhan PDB menggambarkan perkembangan pendapatan agregat (Widiarso, et al., 2019). Provinsi dengan rata-rata konsumsi tertinggi adalah DKI Jakarta dengan nilai 2.039.157 ribu rupiah dan jauh di atas rata-rata di Pulau Jawa. Di sisi lain, total konsumsi di DKI Jakarta relatif rendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa yaitu 258.328.565.388 ribu rupiah, sehingga jauh di bawah rata-rata. Wilayah di Provinsi DKI Jakarta dengan persentase pengeluaran atau konsumsi pangan tertinggi adalah Kepulauan Seribu dengan nilai 63,19%, dan sisanya 36,81% untuk nonpangan oleh masyarakat Kepulauan Seribu. Di sisi lain, wilayah DKI Jakarta lainnya memiliki persentase belanja nonmakanan yang lebih besar dibandingkan dengan makanan, khususnya Jakarta Selatan yang memiliki nilai persentase belanja pangan hanya 33,4%. Sebagai perbandingan, 66,6% digunakan untuk barang non-makanan. Di DKI Jakarta pada tahun 2018, perumahan dan fasilitas masyarakat menjadi rata-rata pengeluaran per kapita tertinggi, yaitu 696.985 ribu orang, bahkan mengalami peningkatan hingga 726.430 pada tahun 2019 (Sambodo, 2017).

Tinjauan Pustaka

Peningkatan perekonomian yang terjadi dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi dan teknologi, kelembagaan, dan penyesuaian ideologi dalam berbagai keadaan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi peningkatan perekonomian atau pertumbuhan ekonomi yaitu ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, kemajuan teknologi, akumulasi modal, dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi meliputi faktor politik, sosial, dan budaya yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian (Wilantari & Luthfi, 2017).

Pertumbuhan ekonomi sendiri sebenarnya merupakan proses dimana produk domestik bruto riil perkapita terus meningkat, diikuti dengan peningkatan produktivitas perkapita. Sasaran utama yang menjadi sasaran adalah peningkatan pendapatan nasional dan pendapatan riil perkapita yang dapat dicapai dengan menyediakan dan menggerakkan sumber-sumber produksi. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dikatakan meningkat jika juga terjadi peningkatan output perkapita dan pemerataan pendapatan.

Teori Keynes berfokus pada permintaan domestik yang efektif, termasuk pengeluaran untuk konsumsi, investasi, dan pemerintah, yang berdampak pada aktivitas ekonomi. Model persamaan Keynesian juga merupakan sistem ekonomi tiga sektor karena terdiri dari campur tangan manusia, perusahaan, dan pemerintah. Keynes menganggap intervensi pemerintah diperlukan untuk menyeimbangkan ekonomi. Masyarakat juga berperan sebagai pelaku ekonomi yang merupakan pengguna jasa dan barang serta faktor dalam menghasilkan modal dan tenaga kerja yang membutuhkan pendapatan, baik berupa bunga maupun keuntungan. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh dan digunakan masyarakat untuk konsumsi, tabungan, dan investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara (Fritz & Lavinias, 2016).

Teori Solow menjelaskan bagaimana akumulasi pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan modal yang terkait dengan perkembangan teknologi dan tenaga kerja berinteraksi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Brue & Grant, 2012). Teori pertumbuhan Neo-Klasik menjelaskan hubungan antara ketiga variabel dan menganalisis bagaimana akumulasi modal dapat mempengaruhi pertumbuhan. Oleh karena itu, perlu ditentukan tingkat akumulasi modal melalui penawaran dan permintaan.

Teori belanja pemerintah Peacock dan Wiseman dikenal berpandangan bahwa pemerintah selalu meningkatkan pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak, sehingga meningkatkan pengeluaran pemerintah. Akan tetapi, teori Peacock dan Wiseman juga mendasarkan teori mereka pada pemahaman bahwa masyarakat memiliki toleransi pajak pada waktu tertentu karena mereka memahami pentingnya pengeluaran pemerintah (Wohlmuth, et al., 2014).

Krisis ekonomi tahun 1997 dan 1998 di Indonesia mengubah aktivitas ekonomi negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pasalnya, pada masa krisis, hanya sektor UMKM yang tersisa. Sedangkan sektor bisnis besar tidak dapat bertahan dalam krisis. UMKM sendiri merupakan usaha ekonomi produktif yang dibentuk dengan skala modal usaha dan modal yang lebih kecil dari industri. Pada tahap awal industrialisasi, perekonomian Jepang dicirikan oleh industri tradisional dan banyaknya perusahaan kecil yang menarik tenaga kerja yang besar (Barthélémy, et al., 2020).

Di sisi lain, ekonom seperti David Ricardo, Keynes, dan Solow banyak mengemukakan pemikiran dan konsep pertumbuhan ekonomi yang memiliki asumsi masing-masing. Keynes memiliki pemikiran bahwa intervensi pemerintah dalam menjaga keseimbangan perekonomian negara.

Bentuk intervensi pemerintah ini dapat melalui pengaturan penganggaran untuk mengembangkan sektor-sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi, seperti belanja pemerintah untuk barang modal, transfer daerah, dan pembiayaan anggaran. Bagi Keynes, konsumsi dan investasi juga berperan dalam mendukung keseimbangan ekonomi suatu negara. Bentuk penyaluran investasi ada berbagai macam, salah satunya kredit investasi untuk UMKM.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan Pulau Jawa dengan menggunakan semua provinsi yaitu Jawa Barat, Banten, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2007-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel. Data sekunder sendiri merupakan data yang diperoleh dari instansi atau pihak lain. Bentuk datanya dapat diperoleh dari publikasi yang dipresentasikan oleh pihak-pihak terkait. Sedangkan data panel sendiri merupakan gabungan dari data time series dan cross section. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, penelitian sebelumnya, buku, dan publikasi dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan lembaga atau pihak lain.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk melihat pengaruh konsumsi masyarakat, kredit untuk UMKM dan belanja pemerintah terhadap belanja modal serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa menggunakan metode Panel Least Square (PLS). Metode PLS sendiri merupakan turunan dari OLS, namun datanya berupa panel.

Dalam penelitian ini akan digabungkan beberapa variabel seperti pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat, kredit UMKM, dan belanja modal. Dengan demikian, fungsi model dalam penelitian ini adalah:

$$g = f(C, \text{kredit UMKM}, \text{Belanja Modal})$$

Dengan demikian model penelitian menjadi:

$$g = \alpha + \beta_1 C + \beta_2 \text{kredit} + \beta_3 \text{Pengeluaran Modal}$$

Selanjutnya fungsi tersebut diubah menjadi model ekonometri sebagai berikut:

$$g_{it} = \alpha + \beta_1 C_{it} + \beta_2 \text{kredit}_{it} + \beta_3 \text{Belanja Modal}_{it} + e_{it}$$

Dimana,

g = Pertumbuhan ekonomi

C = Konsumsi publik

Kredit UMKM = Kredit untuk UMKM

Belanja Modal = Belanja pemerintah untuk barang modal

α = Mencegat

β_{it} = koefisien variabel

e = Istilah kesalahan

i = Penampang (Provinsi di Pulau Jawa)

t = Rangkaian waktu (2007-2018)

Data panel merupakan kombinasi data deret waktu dan penampang. Dalam analisis data panel, terdapat dua jenis data yang digunakan dalam ekonometrika, yaitu panel tidak seimbang dan panel seimbang. Balanced panel sendiri merupakan data yang menunjukkan jumlah pengamatan yang sama pada setiap objek atau variabel yang digunakan. Sedangkan data panel timpang menunjukkan banyaknya pengamatan yang berbeda pada setiap objek atau variabel yang digunakan (Gujarati, 2013). Penelitian ini menggunakan jenis data panel berimbang dengan periode 2007-2018 di 6 provinsi di Pulau Jawa, sehingga jumlah observasi yang digunakan adalah 48.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel berbeda yaitu dependen dan independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel independen terdiri dari konsumsi masyarakat, kredit UMKM, dan pengeluaran pemerintah untuk biaya modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan PLS sebagai metode estimasi yang meliputi beberapa tahapan, seperti pengujian model dalam regresi data panel yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu common effect model, fixed effect, dan random effect. Tahap kedua adalah menentukan hasil model terbaik, meliputi beberapa pengujian seperti uji Chow, uji

Hausman, dan uji pengali Lagrange. Tahapan terakhir adalah uji statistik yang dibagi menjadi uji-t, uji-f, dan koefisien determinasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk model penelitian dan estimasi untuk mendapatkan hasil terbaik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat estimasi asumsi dari basis linier klasik Best Linear Un bias Estimator (BLUE) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan multikolinearitas.

Berikut tabel hasil chow test tersebut:

Tabel 1 Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Probabilitas	Ha sil esti
Cross-section F	13.627908	(5,63)	0.0000	
Cross-section Chi-square	52.785161	5	0.0000	

masi uji dari Chow Test menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square adalah 0,0000. Jika dibandingkan dengan nilai kritis (= 5% = 0,05) terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari nilai alpha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fixed effect merupakan model yang paling baik daripada common effect.

Karena hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa model fixed effect adalah yang terbaik, maka perlu dilakukan pengujian ulang untuk menguji apakah benar model fixed effect paling baik dibandingkan model random effect. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji Hausman untuk memilih model yang terbaik antara model fixed effect dan model random effect. Berikut adalah tabel hasil tes Hausman:

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilitas	Ha sil
Cross-section Random	38.580060	3	0.0000	

estimasi dari uji Hausman yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Jika dibandingkan dengan nilai kritis atau alpha (= 5% = 0,05) maka nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha. Oleh karena itu model yang terbaik masih model fixed effect. Hasil estimasi yang didapat merupakan hasil estimasi dengan model terpilih yaitu model fixed effect.

Tabel 3 Hasil Estimasi Metode PLS dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	3.871772	63.91716	0.0000
Consumption	1.460006	12.22079	0.0000
MSME credit	-0.003331	-4.512555	0.0000
Capital Expenditure	2.500011	1.859204	0.0677
<i>R-squared</i>		0.832495	
<i>Adjusted R-squared</i>		0.828844	
<i>F-Statistic</i>		65.37753	
Prob (<i>F-Statistic</i>)		0.000000	
t-tabel		1.66757	

Hasil estimasi regresi data panel dengan model fixed-effect dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

Pertumbuhan Ekonomi = $3,871772 + 1,460006$ Konsumsi - $0,003331$ Kredit UMKM + $2,500011$ Belanja Modal

Nilai konstanta 3,871772 merupakan nilai pertumbuhan ekonomi jika konsumsi, kredit UMKM, dan belanja modal konstan. Koefisien konsumsi sebesar 1.460006 artinya jika konsumsi meningkat satu unit sebesar 1.460006, maka pertumbuhan ekonomi akan turun satu unit sebesar 1.460006 dengan asumsi kredit UMKM dan belanja modal konstan. Koefisien kredit UMKM adalah -0,003331. Jika kredit UMKM naik satu unit sebesar 0,003331, maka pertumbuhan ekonomi akan turun satu unit sebesar 0,003331 dengan asumsi konsumsi dan belanja modal konstan. Nilai koefisien belanja modal sebesar 2.500011 artinya jika belanja modal meningkat satu unit sebesar 2.500011, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat satu unit sebesar 2.500011 dengan asumsi konsumsi dan kredit UMKM konstan.

Pengujian selanjutnya adalah uji-t, yaitu membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t tabel. Nilai t-statistik konsumsi sebesar 12,22079 dan nilai t tabel 1,66757 artinya konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik kredit UMKM sebesar -4,512555, dan nilai t tabel sebesar 1,66757 yang berarti kredit UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Kemudian nilai t-statistik dari belanja modal adalah 1.859204. Nilai t-tabel sebesar 1,66757 artinya belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat ketelitian 95%.

Perhitungan uji-t juga menguji nilai probabilitas t-statistic yang akan dilihat dari hasil perbandingan nilai probabilitas t-statistic dengan nilai alpha. Nilai probabilitas t-statistic pada variabel konsumsi adalah 0,0000, dan alpha 0,05 yang berarti konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas Statistik t untuk kredit UMKM sebesar 0,0000 dan alpha 0,05 berarti kredit UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja modal yang memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0677 dan alpha 0,05 berarti belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tes kedua adalah F-test yang dibagi menjadi dua tes yaitu f-statistic dan f-statistic probability. Pada Tabel 4.8, diperoleh hasil bahwa nilai f-statistic 65.37753 dan nilai f-tabel 2.74 yang berarti secara simultan variabel konsumsi, kredit UMKM, dan capital expenditure berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas f-statistic pada tabel bernilai 0,000000 dan nilai alpha 0,05, artinya secara simultan konsumsi, kredit UMKM, dan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketiga adalah koefisien determinasi, dimana terdapat dua pilihan yaitu melihat nilai R-Squared atau R-Squared yang telah disesuaikan. Tabel 3 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,832495, artinya pengaruh variabel konsumsi, kredit UMKM, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 83,24%. Faktor lain di luar model mempengaruhi sisanya. Berikut ini adalah perkiraan efek individu:

Tabel 4 Hasil Estimasi Pengaruh Individual pada Model Fixed Effect

No	CROSSID	Effect
1	DKI Jakarta	0.328257
2	Jawa Barat	-0.117096
3	Jawa Tengah	-0.149973
4	DI Yogyakarta	-0.163467
5	Jawa Timur	0.023449
6	Banten	-0.014170

Tabel 4 menunjukkan dua provinsi dengan nilai koefisien positif yaitu DKI Jakarta dan Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi di kedua provinsi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi. Hal ini juga terjadi karena dukungan infrastruktur yang memadai dan potensi penduduk. Di sisi lain, nilai negatif terjadi di empat provinsi di Pulau Jawa, yaitu Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten.

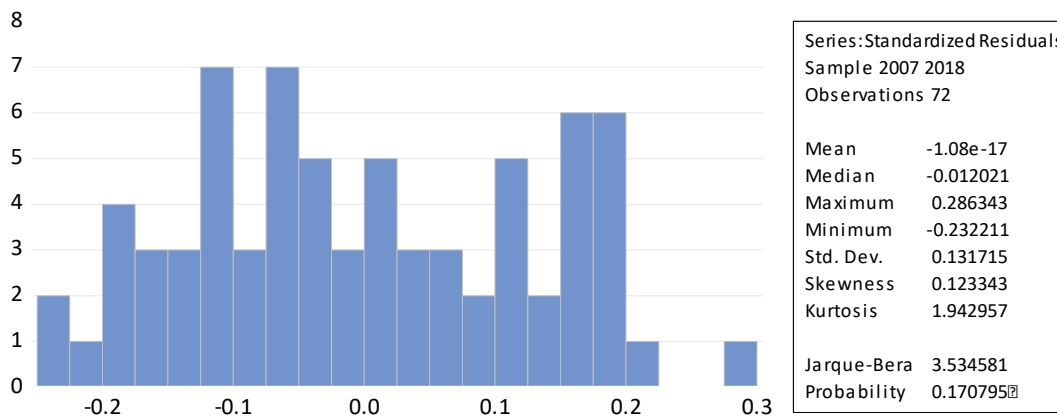
Uji asumsi klasik meliputi beberapa tahapan yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik ini adalah agar model penelitian dan estimasi mendapatkan hasil yang terbaik. Pengujian ini dilakukan untuk melihat estimasi asumsi dari basis linier klasik Best Linear Un bias Estimator (BLUE). Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Probability
Consumption	0.7442
MSME credit	0.6565
Capital Expenditure	0.3889

Terlihat bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 5 persen atau alpha 0,05 yaitu sebesar 0,74; 0,65; dan 0,38, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi klasik heteroskedastisitas terpenuhi.

Dalam melihat bagaimana data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dengan membandingkan nilai tabel X2 dengan Jarque Berra X2. Nilai Jarque Berra X2 yang lebih besar dari pada tabel X2 berarti residu tidak berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya. Uji normalitas juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dari Jarque Berra yang jika nilai alpha lebih dari 5% berarti residual berdistribusi normal dan sebaliknya. Berikut adalah gambar hasil uji normalitas:



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Terlihat bahwa nilai probabilitas Jarque Bera adalah 0,17, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal karena telah melebihi nilai alpha sebesar 5%.

Cara untuk mengetahui ada tidaknya batasan 0,8 pada setiap variabel. Jika hasil pengujian dilakukan, hasilnya melebihi 0.8 yang berarti terjadi multikolinieritas pada model. Begitu pula sebaliknya apabila hasil pengujian menunjukkan nilai kurang dari 0,8 berarti tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah tabel hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

	Konsumsi	Kredit MSMEs	Belanja Modal
Konsumsi	1.000000	0.232077	0.553323
Kredit MSMEs	0.232077	1.000000	0.516484
Belanja Modal	0.553323	0.516484	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai kurang dari 0,8. Ini mengikuti batas korelasi yang ditentukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas, dan asumsi klasik multikolinieritas terpenuhi.

Pada tahap pengujian pemilihan model terbaik, didapatkan hasil bahwa Fixed Effect merupakan model terbaik dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan pengujian. Di sisi lain, untuk uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengestimasi asumsi dari basis linier klasik, Best Linear Un bias Estimator (BLUE) juga menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak bermasalah heteroskedastis, autokorelasi, normalitas, atau multikolinieritas.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pengaruh konsumsi, kredit UMKM, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa. Hal ini dikarenakan konsumsi baik pangan maupun non pangan di Pulau Jawa mengalami peningkatan setiap tahun, sehingga secara tidak langsung meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit UMKM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan

kompleksitas masalah atau kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM sehingga sulit untuk berkembang secara optimal. Kondisi ini juga menyebabkan tingkat PDRB di Pulau Jawa masih di bawah provinsi di luar Jawa, padahal penyaluran kredit didominasi di Pulau Jawa. Belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Pasalnya, belanja pemerintah, khususnya belanja modal, dapat mendorong peningkatan permintaan domestik sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi

Referensi

- Akram,R., Chen,F., Khalid,F., Huang,G., Irfan,M.(2020),Heterogeneous effects of energy efficiency and renewable energy on economic growth of BRICS countries: A fixed effect panel quantile regression analysis, *Energy* Volume 215, Part B, 15 January 2021, 119019, <https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.119019>.
- Asimakopulos,A.(2012),*Theories of Income Distribution*,Springer,New York,
- Barthélémy,S., Binet,M.E., Pentecôte,J.S.(2020),Worldwide economic recoveries from financial crises through the decades,*Journal of International Money and Finance*,Volume 105, July 2020, 102204,<https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102204>.
- Breuer,L.E., Guajardo,J.C, Kinda,T., Walutowy,M.F.(2018).Realizing Indonesia's Economic Potential.international monetary fund location,Washington, D.C
- Brue,S., Grant,R.G. (2012),*The Evolution of Economic Thought*,Cengage Learning,Mason
- Bodvarsson,Ö.B., Berg,H.V.(2013).*The Economics of Immigration: Theory and Policy*.Springer,New York
- DiMaggio,A.R. (2017).*The Politics of Persuasion: Economic Policy and Media Bias in the Modern Era*.Suny Press,New York
- Fagoyinbo,J.B.(2013),*The Armed Forces: Instrument of Peace, Strength, Development and Prosperity*,Author House, Bloomington
- Felipe,J., Widyasanti,A, Foster-McGregor,N., Sumo,V.(2019),Policies to Support the Development of Indonesia's Manufacturing Sector during 2020–2024: A Joint ADB–BAPPENAS Report,asian development bank, Manila.
- Fritz,B., Lavinias,L.(2016),*A Moment of Equality for Latin America?: Challenges for Redistribution*.Routledge,London.
- Ginting,E., Manning,C, Taniguchi,K.(2018),*Indonesia: Enhancing Productivity through Quality Jobs*,Asian Development Bank,Manila.
- Hoetoro,A.(2012),*Small Industrial Cluster in Indonesia: Cooperation and Competition*,UB Press,Malang
- Park,D., Lee,S.H, Mason,A.(2012).*Aging, Economic Growth, and Old-age Security in Asia*.Edward Elgar,Cheltenham
- Sambodo,M.T.(2017),*From Darkness to Light*,ISEAS Publishing,Singapore
- Schneider,H.(2018),*Creative Destruction and the Sharing Economy: Uber as Disruptive Innovation*,Edward Elgar,Cheltenham.
- Shibasaki,R., Kato,H., Ducruet,C.(2020),*Global Logistics Network Modelling and Policy: Quantification and Analysis For International Freight*,Elsevier,Amsterdam.

- Svanberg,I., Westerlund,D.(2012),Islam Outside the Arab World,Routledge,London.
- Widiarso,E., Wilantari,R.N., Luthfi,A.(2019),The Impacts Of Inbound Tourism Activities And Macroeconomic Variables On Environmental Degradation In Asean-4,Media Trend, Vol 14, No 2,<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4646>.
- Wilantari,R.N., Luthfi,A. (2017),The Impact of World Food Price Fluctuation towards Indonesian Macroeconomics,Sebelas Maret Business Review, Vol 2, No 1,<https://doi.org/10.20961/snbr.v2i1.13792>.
- Williams,C.C., Gurtoo,A. (2016),Routledge Handbook of Entrepreneurship in Developing Economies, Routledge,London.
- Wohlmuth,K., Gutowski,A., Kandil,M., Knedlik,T., Uzor,O.O. (2014),Macroeconomic Policy Formation in Africa - Country Cases: Country Cases,LIT Verlag Munster,Berlin.